

# UNES Journal of Community Service

Volume 2, Issue 2, December 2017

P-ISSN: 2528-5572

E-ISSN: 2528-6846

Open Access at: <http://ojs.ekasakti.org/index.php/UJCS>

**GERAKAN BUCER "IBU CERDAS" MELALUI METODE CARA BELAJAR INSAN AKTIF (CBIA) SEBAGAI SARANA MEWUJUDKAN PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN OBAT YANG RASIONALDI KELURAHAN SUNGAI ANDAI BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN**

**MOVEMENT OF "SMART-MOTHER" THROUGH METHOD OF HOW TO LEARN IN ACTIVE INSAN (CBIA) AS A MEANS TO MAKE THE ELECTION AND USE OF THE RASIONALDI MEDICINE OF THE RIVER ANDAI BANJARMASIN, SOUTH KALIMANTAN**

**Herda Ariyani<sup>1</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah, Banjarmasin . *E-mail: herdaariyani29@gmail.com*

<sup>2</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah, Banjarmasin. *Email: rahayu.dds15@gmail.com*

## INFO ARTIKEL

### Koresponden:

**Herda Ariyani**

*herdaariyani29@gmail.com*

### Kata kunci:

**ibu cerdas, CBIA, apoteker, swamedikasi, rasional**

**hal: 105 - 112**

## ABSTRAK

Telah dilakukan Gerakan Ibu Cerdas melalui metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) atau "*Community Based Interactive Approach*" di Kelurahan Sungai Andai. Kegiatan ini bertujuan mengedukasi masyarakat untuk memilih dan menggunakan obat yang benar. Diharapkan para ibu agar lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan oleh keluarga. Sehingga informasi tersebut dapat berguna dalam penggunaan dan pengelolaan obat di rumah tangga secara benar dan tujuan *self-medication* dapat tercapai secara optimal. Permasalahan yang terpotret dari mitra adalah tingkat pengetahuan masyarakat sangat kurang mengenai penggunaan obat yang tepat. Kesulitan tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang dimiliki mengenai obat serta belum adanya pelatihan bagi para ibu rumah tangga tersebut. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin telah melakukan "Gerakan Bucer" dalam swamedikasi dan penggunaan antibiotik yang rasional. Sebagai bentuk pendampingan, apoteker selaku tutor membekali masyarakat dengan materi penyuluhan, lembar kerja, kuesioner, dan media berupa paket obat beserta brosur. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara face to face sebanyak 2 kali pada 14 responden yakni pada saat pre dan post. Hasil evaluasi memperlihatkan rerata proporsi masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri sebanyak 78,57%. Serta diperoleh adanya perbaikan lebih dari 50% pada tingkat pengetahuan terhadap cara pemilihan dan penggunaan obat yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis CBIA oleh apoteker memainkan peran penting dalam memberikan edukasi terbaik dan paripurna guna meningkatkan penggunaan obat yang rasional. Diperlukan upaya keberlanjutan program secara lebih luas yang diarahkan pada pemberdayaan warga cerdas dan sadar obat.

*Copyright © 2017 JCS. All rights reserved.*

---

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Correspondent:</b> <b>Herda Ariyani</b> <i>herdaariyani29@gmail.com</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>smart mother, CBIA, pharmacist, swamedikasi, rational</i></p> <p><b>page: 105-112</b></p>	<p><i>Smart Mother Movement has been done through the method of Active Student Learning (CBIA) or "Community Based Interactive Approach" in Sungai Andai Village. This activity aims to educate people to choose and use the right medicine. It is expected that mothers to be more active in finding information about drugs used by the family. So that information can be useful in proper use and management of medicines in the household and self-medication goals can be achieved optimally. The problem taken from the partners is the level of knowledge of the community is very less about the proper use of drugs. The difficulty is due to lack of information on the drug and the lack of training for the housewives. Faculty of Pharmacy Muhammadiyah University of Banjarmasin has conducted "Bucer Movement" in swamedikasi and rational use of antibiotics. As a form of assistance, pharmacists as tutors provide the community with extension materials, worksheets, questionnaires, and media in the form of medicines and brochures package. The data were collected through questionnaires and face to face interviews 2 times on 14 respondents ie at pre and post. Evaluation results show the average proportion of people who do self treatment as much as 78,57%. And there is an improvement of more than 50% on the level of knowledge on how to select and use the correct drug. This suggests that CBIA-based interventions by pharmacists play an important role in providing the best and most complete education in order to increase rational use of drugs. Broader program sustainability is needed that is directed at empowering smart and drug conscious citizens.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2017 JCS. All rights reserved.</i></p>

---

## PENDAHULUAN

Dewasa ini masyarakat telah mampu berupaya melakukan pengobatan sendiri (self medication) untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum mereka memutuskan untuk mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan/tenaga kesehatan. Data Susenas Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa lebih dari 60 % masyarakat melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2 % masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, di antaranya sebesar 27,8 % adalah antibiotik (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014), Sungai Andai merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Utara yang memiliki luas wilayah sebesar 3,69 Km<sup>2</sup> dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 5.886 jiwa per Km<sup>2</sup>. Secara umum, penduduk di Kelurahan tersebut meliputi masyarakat tingkat menengah dan menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan minimal SD/ sederajat dan pekerjaan sebagai PNS, swasta, dan wiraswasta. Sebagian besar warga yang produktif dengan memanfaatkan waktu mereka untuk berjualan di kios.

Selain itu, aktivitas penyuluhan dan pelatihan hanya dilaksanakan secara insidental bila ada kontribusi dari organisasi sosial atau lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Agar dapat meningkatkan kesehatan sekaligus kesejahteraan mereka dan mengembangkan potensi diri mereka untuk lebih berdaya guna. Lebih lanjut, hasil pelaksanaan program *Cara Belajar Insan Aktif : Pemilihan dan Penggunaan Obat yang Tepat* oleh tim pelaksana tahun 2016 ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana gambaran pengobatan sendiri (*self medication*) yang dilakukan warga dan pengetahuannya terkait penggunaan obat yang benar.

Masyarakat memerlukan informasi yang jelas, benar dan dapat dipercaya untuk melakukan swamedikasi secara benar, sehingga penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan harus berdasarkan kerasionalan penggunaan obat. Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) atau "*community based interactive approach*" merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan dalam mengedukasi masyarakat untuk memilih dan menggunakan obat yang benar pada swamedikasi. Melalui metode ini diharapkan masyarakat, terutama para ibu agar lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan oleh keluarga. Informasi tersebut dapat berguna antara lain agar dapat menggunakan dan mengelola obat di rumah tangga secara benar. Selain itu diharapkan agar tujuan *self-medication* dapat tercapai secara optimal. Sumber informasi produk tersebut dapat dicantumkan pada kemasan maupun package insert/brosur.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi mitra, tim pelaksana program telah berdiskusi dan mengkaji permasalahan yang bisa diselesaikan melalui pelaksanaan program ini. Akhirnya, tim pelaksana untuk menyelesaikan permasalahan terkait kemampuan warga untuk menggunakan obat secara benar.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan program ini dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap pertama berupa pelatihan pada mitra yaitu 14 ibu rumah tangga RT 19 Kelurahan Sungai Andai dan evaluasi pelaksanaan program, tahap kedua dan tahap ketiga serupa dengan pelaksanaan pada tahap 1 akan tetapi dilakukan pada lokasi target yang berbeda yakni RT 17 dan RT 18 Kelurahan Sungai Andai dengan waktu pelaksanaan yang berbeda pula. Tahap kedua dan tahap ketiga rencananya akan berlangsung sekitar pertengahan tahun 2017 akan datang.

Pada tahap pertama ini, tim pelaksana melakukan beberapa pelatihan pada ibu rumah tangga yang tinggal di lingkungan RT 19 Kelurahan Sungai Andai meliputi pelatihan cara belajar insan aktif (CBIA) pengenalan obat-obatan dan gambaran swamedikasi. Pada pelatihan ini tim pelaksana menyerahkan beberapa prasarana untuk membekali partisipan antara lain materi edukasi tentang Pemilihan dan Penggunaan Obat yang Baik, materi penyuluhan dan kuesioner tentang penggolongan obat dan penggunaan obat secara swamedikasi. Kemudian evaluasi dilakukan terhadap hasil pengisian kuesioner saat penyuluhan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi terhadap tingkat pengetahuan ibu rumah tangga.

Berbeda dengan kegiatan edukasi atau pelatihan pada umumnya, kegiatan edukasi masyarakat dengan metode CBIA dilaksanakan dengan cara melibatkan peserta secara aktif. Dengan CBIA, peserta dapat mengingat dengan lebih baik, karena dilakukan secara aktif dan visual melalui pengamatan secara langsung. Tutor/narasumber berperan sebagai pemandu dalam diskusi dan memberikan informasi lebih lanjut yang dibutuhkan masyarakat. Dalam kegiatan CBIA, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri dari 3-4 orang. Lembar kerja dibagikan kepada tiap peserta. Kegiatan yang dilaksanakan dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

### 1. Kegiatan I (kelompok)

Setiap kelompok dibagikan paket obat tertentu yang telah disiapkan, peserta diminta untuk:

- Mengamati kemasan obat dan mempelajari informasi yang tertera yaitu nama dagang, nama bahan aktif, dosis/kekuatan bahan aktif, bahan aktif utama dan tambahan pada obat kombinasi.
- Mengelompokkan obat berdasarkan bahan aktif, bukan berdasarkan indikasi.
- Mendiskusikan hasil pengamatan di atas.

### 2. Kegiatan II (Kelompok)

Tahap kegiatan ini bertujuan agar peserta berlatih mencari informasi dari kemasan, dengan cara meneliti setiap tulisan yang tersedia pada produk. Beberapa sediaan obat dalam bentuk cairan seperti sirup, eliksir, obat tetes atau obat luar berupa krim dan salep, disertakan brosur dari pabrik sebagai informasi produk. Sedangkan sediaan tablet dalam kemasan obat bebas (*over the counter*, OTC) seringkali hanya menyediakan informasi produk pada kemasan terluar.

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan sebagai dasar melakukan *self-medication*, yaitu nama bahan aktif, indikasi, aturan penggunaan, efek samping dan kontraindikasi.

Peran Tutor dalam tahap ini cukup besar, untuk mendorong semua kebutuhan informasi, yakni 5 (lima) komponen utama informasi ditemukan secara lengkap.

Dalam kegiatan ini digunakan lembar kerja yang telah disediakan dengan jumlah lembar kerja yang tidak perlu dibatasi. Kelengkapan pengisian lembar kerja diharapkan dapat memacu aktifitas peserta pada tahap selanjutnya. Dengan dipimpin ketua kelompok, pencarian informasi dilakukan secara bersama-sama, sambil membandingkan kelengkapan informasi dari satu nama dagang dengan nama dagang yang lain.

Walaupun kegiatan ini dilakukan dalam kelompok, namun tiap peserta harus mencatat untuk keperluan sendiri. Sambil mencatat informasi, peserta sekaligus dapat menelaah secara sederhana kelengkapan dan kejelasan informasi yang disajikan pada tiap kemasan.

### 3. Kegiatan 3 (individual)

Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk keberanian peserta mencari informasi sendiri. Perlu dipastikan dahulu bahwa lembar kerja pada kegiatan 2 telah terisi dengan baik. Dalam tahap ini, peserta diminta untuk mengerjakan pencatatan informasi seperti kegiatan 2, terhadap obat yang ada di rumah masing - masing.

Setelah menjelaskan kegiatan 3, diskusi ditutup dengan rangkuman oleh salah satu Tutor atau Narasumber, mengidentifikasi kembali temuan - temuan penting yang diperoleh di masing-masing kelompok, dan memberikan pesan-pesan untuk memperkuat dampak intervensi.

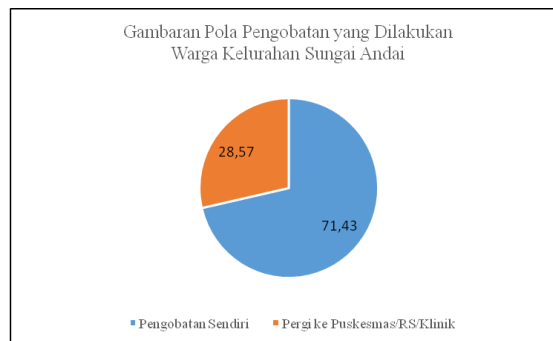
## HASIL KEGIATAN

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dengan metode CBIA ini merupakan salah satu program yang menjadi perhatian dan memberikan daya ungkit dalam peningkatan peran masyarakat dalam kesehatan khususnya dalam upaya peningkatan penggunaan obat secara rasional, di samping upaya kesehatan masyarakat lainnya. Pada program tahap 1 ini kami fokuskan diberikan untuk masyarakat umum, sedangkan pada tahap selanjutnya akan dilatih sejumlah kader kesehatan (Posyandu) dengan metode CBIA.

Program pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dimulai dari tahap pertama yang dilaksanakan pada 16 Oktober 2016 di rumah salah satu warga RT 019 Kelurahan Sungai Andai. Pelatihan diikuti oleh 14 orang ibu rumah tangga secara aktif meliputi pelatihan pengenalan obat dan golongan obat serta pelatihan cara swamedikasi yang benar.

#### **Proporsi Pengobatan Sendiri (Swamedikasi)**

Proporsi warga Kelurahan Sungai Andai yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat ini sebanyak 10 orang (71,43%), sedangkan proporsi warga yang tidak pernah melakukan swamedikasi adalah sebanyak 4 orang (28,57%) (Gambar 1).



**Gambar 1. Pola Pengobatan yang Dilakukan Warga Kelurahan Sungai Andai**

#### **Pola Pengobatan Sendiri**

Warga Kelurahan Sungai Andai yang sebelumnya melakukan pengobatan sendiri persentase terbesar menggunakan obat modern (78,57%), kemudian obat dengan ramuan sendiri (21,43%) (Tabel 1). Hasil ini hampir serupa dengan penelitian Sudibyo *et al.* (2009) di mana sebanyak (54,2%) penduduk yang melakukan swamedikasi menggunakan obat, sedangkan (36,7%) menggunakan obat tradisional dan persentase terkecil menggunakan cara tradisional (9,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengetahui tentang pengobatan sendiri menggunakan obat modern dibandingkan yang mengetahui tentang obat dengan ramuan sendiri.

Partisipan yang melakukan swamedikasi persentase terbesar mendapat informasi dari brosur/iklan TV/radio/majalah/buku (85,71%). Mayoritas pemilihan obat pada swamedikasi didasarkan oleh resep dokter yang diterima sebelumnya (64,28%) dan obat diperoleh dari toko obat (57,14%). Adapun petunjuk penggunaan obat lebih banyak diperoleh dari petugas kesehatan (42,85%) dibandingkan dari kemasan, brosur maupun teman/saudara/tetangga. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan evaluasi yang kami lakukan melalui kuesioner pengukuran awal (*pre test*), pengobatan sendiri (swamedikasi) pada umumnya belum memanfaatkan informasi yang tersedia di dalam kemasan obat. Sesuai ketentuan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan, dalam kemasan obat atau pada lembaran informasi yang disertakan dalam kemasan dicantumkan antara lain nama bahan aktif baik dalam bentuk tunggal atau kombinasi, indikasi, aturan pakai, cara penyimpanan, peringatan serta efek samping dan kontra indikasi dari obat tersebut.

Di samping itu juga terdapat beberapa tanda peringatan yang harus dibaca dan dipahami dan dipatuhi. Hal ini tentu sangat berbeda sekali dengan informasi yang ditayangkan melalui media berupa iklan atau promosi dari sediaan tersebut. Informasi yang ditayangkan melalui media kebanyakan tidak menyebutkan nama obat atau komposisi atau kombinasi yang merupakan informasi yang sangat penting dari suatu sediaan obat. Masih banyak kebiasaan masyarakat yang membeli obat pada swamedikasi tidak beserta dengan kemasannya. Hal ini sudah barang tentu informasi yang lengkap tidak didapatkan.

**Tabel 1. Pola Pengobatan Sendiri Yang Dilakukan Oleh Warga Kelurahan Sungai Andai**

PENGOBATAN SENDIRI/SWAMEDIKASI	JUMLAH	PERSENTASE
<i>Jenis Pengobatan</i>		
- Mengobati dengan obat modern	11	78,57
- Mengobati dengan obat ramuan sendiri	3	21,43
<i>Sumber Informasi</i>		
- Teman/Saudara/Tetangga	2	14,28
- Brosur/Iklan TV/Radio/Majalah/Buku	12	85,71
<i>Dasar Pemilihan Obat pada Swamedikasi</i>		
- Resep dokter yang diterima sebelumnya	9	64,28
- Diberitahu tenaga kesehatan di apotek	5	35,71
<i>Sumber Obat</i>		
- Dari apotek	4	28,57
- Dari toko obat	8	57,14
- Dari puskesmas	2	14,28
<i>Petunjuk Penggunaan Obat</i>		
- Dari petugas kesehatan	6	42,85
- Dari kemasan	3	21,43
- Dari brosur	1	7,14
- Dari teman/saudara/tetangga	4	28,57
<i>Apa membaca kemasan obat yang diminum</i>		
- Selalu	6	42,85
- Sering	3	21,43
- Kadang	2	14,28
- Tidak pernah	3	21,43
<i>Apa yang dibaca pada brosur/kemasan obat</i>		
- Nama obat	4	16
- Kegunaan/indikasi/cara kerja	8	32
- Takaran pengobatan/dosis	6	24
- Efek samping	4	16
- Peringatan dan perhatian	1	4
- Tidak membaca	2	8
<i>Apa membaca komposisi obat pada kemasan</i>		
- Selalu	6	42,85
- Sering	2	14,28
- Kadang	3	21,43
- Tidak pernah	3	21,43
<i>Apa yang diperhatikan pada saat menerima obat</i>		
- Kelengkapan etiket obat	7	38,89
- Jenis obat yang diterima	3	16,67
- Tanggal kadaluarsa	6	33,33
- Tidak ada	2	11,11
<i>Apa yang dilakukan setelah menerima obat dari petugas kesehatan</i>		
- Langsung memakan	3	21,43
- Membaca aturan pakai	6	42,85
- Melihat kemasan dan membacanya	5	35,71
<i>Informasi yang diperoleh pada waktu menerima obat</i>		
- Mendapat informasi yang jelas tentang cara pemakaian obat	9	64,28
- Mendapat informasi tetapi tidak lengkap	2	14,28
- Mendapat informasi tetapi tidak dimengerti	1	7,14
- Tidak mendapat informasi	2	14,28
<i>Sumber perolehan informasi tentang penggunaan obat</i>		
- Dari dokter	6	33,33
- Dari apoteker	4	22,22
- Dari perawat/bidan	3	16,67
- Dari teman/saudara	3	16,67
- Dari iklan	2	11,11
<i>Apa yang paling penting diketahui tentang obat</i>		
- Takaran/dosis	6	23,07
- Kegunaan	9	34,61
- Kontraindikasi	1	3,84
- Cara minum obat	6	23,07
- Efek samping	4	15,38
<i>Apa yang harus diperhatikan pada waktu minum obat</i>		
- Minum obat sesuai waktu pemberian	9	34,61
- Untuk penggunaan antibiotik, harus dihabiskan	6	23,07
- Jumlah obat yang diminum	1	3,84
- Aturan minum harus dipatuhi	5	19,23
- Jarak waktu memakai obat harus ditaati	4	15,38
- Tidak tahu	1	3,84

Dalam kegiatan peningkatan pengetahuan menggunakan metode CBIA yang pertama kali harus dipahami peserta adalah bahwa informasi secara cepat dan tepat dapat diperoleh dari lembaran informasi yang terdapat dalam kemasan obat tersebut. Pada penilaian terhadap peserta sebelum diberikan edukasi (*pretest*) sangat jelas terlihat bahwa sebagian peserta belum mengetahui bahwa di dalam kemasan sediaan obat tertera informasi yang harus di baca dan dipahami. Sebagian besar partisipan tidak pernah memperhatikan adanya tanda lingkaran berwarna pada kemasan obat. Selain itu, semua partisipan tidak memahami informasi pada brosur obat terutama istilah kontraindikasi obat (lihat Tabel 2). Padahal informasi kontraindikasi ini sangat penting, yakni terkait keadaan pasien yang tidak boleh minum obat tertentu.

Edukasi dengan metoda CBIA menuntut para peserta untuk terlibat aktif dalam mencari informasi yang tersedia dengan menuliskan kembali bahan aktif dan kekuatannya dalam lembar kerja yang disediakan, serta mengenali mana bahan utama dan mana bahan tambahannya. Selama kegiatan pengumpulan informasi ini peserta menemukan bahwa sebagian besar obat dalam bentuk sediaan yang berbeda seperti tablet atau sirup mempunyai bahan aktif dan takaran yang sama atau bahan aktif sama dengan takaran yang berbeda. Disamping itu juga sebagian besar sediaan tersebut mempunyai nama yang hampir sama, tetapi digunakan untuk tingkat usia yang berbeda yaitu anak dan dewasa karena dosisnya berbeda, juga ada sediaan yang menuliskan nama bahan aktif dengan nama lain yang jarang diketahui masyarakat awam.

Tahapan berikutnya dari kegiatan ini peserta diharapkan mampu untuk mengelompokkan paket obat yang diberikan berdasarkan bahan aktif obat bukan berdasarkan indikasinya. Pada metoda CBIA ini peranan tim pembimbing (tutor) sangat besar dalam mengarahkan dan mendorong peserta untuk mencari informasi secara lengkap. Dengan edukasi menggunakan metoda CBIA para ibu-ibu yang merupakan salah satu penentu kebijakan dalam pengobatan mandiri dalam keluarga dapat menyebarkan pengetahuan dan keterampilan memilih obat kepada anggota keluarga dan orang-orang terdekat.

Pada akhir pertemuan, tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan melalui kuesioner terstruktur. Evaluasi pelaksanaan pelatihan ini dilakukan melalui kuesioner sebelum dan setelah pelatihan (Tabel 2). Pada tahap ini tim pelaksana menyerahkan pada masing-masing kelompok masyarakat berupa materi penyuluhan penggunaan obat yang benar dan kuesioner tentang obat serta pengobatan secara swamedikasi. Setelah selesai pelatihan, masyarakat yang telah dilatih diminta untuk mengimplementasikan hasil pelatihan melalui analisis tentang penggunaan obat yang ada di rumah masing-masing menggunakan lembar kerja individu.

Tabel 2 di atas menunjukkan perbandingan skor pengetahuan partisipan yang dinilai dari jawaban benar atas pertanyaan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Jawaban benar dinilai dengan angka 1 sedangkan jawaban salah dinilai 0. Hasil evaluasi kuesioner ini memperlihatkan adanya peningkatan lebih dari 50% pada tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemilihan dan penggunaan obat yang benar.

Tabel 2 Perbandingan hasil penilaian kuesioner

Pertanyaan	Jumlah responden menjawab benar (%), n=14	
	Sebelum	Sesudah
1. Penggolongan obat ada 5 (obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropik, dan obat narkotik)	0(0)	14(100)
2. Cara penanggulangan jika terjadi efek samping obat	6(42,85)	14(100)
3. Cara penyimpanan obat di rumah yang benar	4(28,57)	12(85,71)
4. Penyebab obat rusak	5(35,71)	9(64,28)
5. Tanda obat rusak	5(35,71)	14(100)
6. Cara membuang obat yang sudah tidak terpakai maupun rusak	0(0)	10(71,43)
7. Cara membuang kemasan obat	6(42,85)	14(100)
8. Tanda logo obat bebas terbatas	0(0)	14(100)
9. Pengertian istilah kontraindikasi pada brosur obat	0(0)	10(71,43)

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan CBIA dapat terlihat melalui adanya peningkatan pengetahuan peserta khususnya masyarakat setelah pelatihan dibandingkan dengan sebelumnya. Antusiasme dari peserta masyarakat terlihat dari diskusi dan pembahasan yang berlangsung, di mana peserta di seluruh kegiatan menyampaikan apresiasi mereka terhadap penyelenggaraan kegiatan CBIA yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Peserta ibu rumah tangga umumnya menyampaikan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan yang sama di rumah masing-masing, sebagai bagian dari upaya edukasi untuk keluarga dan masyarakat sekitar lingkungan, karena metode yang dilakukan sederhana, namun hasilnya signifikan.

### SIMPULAN

Program CBIA ini mengoptimalkan peran masyarakat Kelurahan Sungai Andai untuk pemberdayaan para ibu rumah tangga dalam penggunaan obat yang rasional. Rerata proporsi masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri sebanyak 78,57%. Evaluasi akhir menunjukkan adanya peningkatan lebih dari 50% tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemilihan dan penggunaan obat yang benar. Pengawasan pelaksanaan program berkelanjutan di kedua mitra harus tetap dilaksanakan di tahun mendatang. Begitu pula promosi dan bimbingan tentang pengobatan sendiri yang efektif untuk keluhan sakit ringan maupun pasien dengan kondisi khusus yang disesuaikan dengan ketersediaan obat dan obat tradisional yang ada pada masyarakat. Sehingga melalui program pemberdayaan ini dapat menghasilkan warga Banjarmasin yang cerdas dan sadar obat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin. 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Banjarmasin Utara 2014*. Alamat akses URL: <http://banjarmasinkota.bps.go.id>. Tanggal akses: 25 Desember 2016.
- Depkes RI. 2008. *Modul Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Kader*. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Jakarta.
- Sudibyo S., M.J. Herman, A.L. Ssyanty. 2009. *Pengobatan Sendiri pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas Di Delapan Kabupaten*. Buletin Penelitian Kesehatan Vol.37, No.2, 2009 : 92-101.

=====